

PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN MORAL MELALUI PROGRAM 5S (SENYUM SAPA SALAM SOPAN SANTUN) DI SMK NEGERI 1 TRENGGALEK PADA MASA PANDEMI COVID-19

Prezthidya Negtha Zsantana

(Universitas Negeri Surabaya), negthazsantana09@gmail.com

I Made Suwanda

(Universitas Negeri Surabaya), madesuwanda@unesa.ac.id

Abstrak

Suasana yang kondusif dapat diciptakan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Saat menerapkan pengajaran *online*, guru harus kreatif dalam menggunakan strategi untuk memenuhi peran mereka sebagai guru dengan baik selama pandemi. Pendidikan karakter paling dasar yang telah diperkenalkan sejak kecil terutama di sekolah merupakan program 5S (senyum, sapa, salam, sopan santun). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter dan moral melalui program 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) Di SMK Negeri 1 Trenggalek selama pandemi Covid-19, (2) Faktor penghambat dan pendukung Pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter dan moral melalui program 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) Di SMK Negeri 1 Trenggalek selama pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan survei adalah kepala sekolah, guru PPKn, guru bimbingan konseling dan orang tua. Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dengan teori Miles dan Huberman memiliki empat langkah yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil program 5S dalam penguatan nilai pendidikan karakter dengan cara (1) Pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) pada masa pandemi melalui penerapan visi misi sekolah yang mencantumkan program 5S; siswa dibiasakan melakukan program 5S dengan cara pembiasaan rutin dan spontan; memberikan lembar observasi pada orang tua siswa untuk memantau berjalannya program yang dilakukan di sekolah dapat diterapkan di rumah dan rencana pembelajaran dicantumkan kegiatan 5S tersebut. (2) Faktor yang mendukung berjalannya program 5S meliputi dukungan dari guru, lingkungan dan orang tua siswa. Guru yang cekatan lebih mudah untuk mengarahkan siswa. Faktor yang menghambat berjalannya program 5S meliputi masih ada beberapa siswa yang berperilaku tidak sopan, tidak tertib dan tidak santun

Kata Kunci: Pendidikan karakter, 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun), Covid-19

Abstract

Teachers must be able to create a learning environment that can foster character-building attitudes. When implementing online learning, teachers must be creative in utilizing strategies on how to best carry out teacher duties in character building during the pandemic. The most basic character education instilled from an early age, especially in school, is the 5S culture (Greetings, Smiles, Greetings, Politeness, Courtesy). This study aims to describe (1) The formation of character and moral education values through the 5S program (Smile Sapa Salam Courtesy). At SMK Negeri 1 Trenggalek During the Covid-19 Pandemic Period. This research use descriptive qualitative approach. The research informants were the Principal, PPKn teachers, Counseling Guidance teachers and parent. Data collection techniques used participant observation, in-depth interviews and documentation studies. Data analysis techniques used in this research are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that 1) The implementation of character education through 5S culture (smiles, greetings, greetings, courtesy and manners) during the pandemic was by including character education in the school's vision and mission; include the 5S culture (smile, greet, greet, be polite and courteous) in the spontaneous habituation program; and include 5S activities (smiles, greetings, greetings, courtesy and manners) in the lesson plan. (2) The supporting factor of the 5S program is the existence of teacher resources, the environment and parents of students who support the implementation of the 5S program. The teacher is agile and easy to guide. The inhibiting factor of the 5S program is the presence of students who sometimes behave impolitely, students who are disorganized or undisciplined

Keywords: Character education, 5S program (Greetings, Smiles, Greetings, Politeness, and Courtesy), covid 19

PENDAHULUAN

Virus Covid-19 di Indonesia kini menjangkiti seluruh masyarakat. Menurut Kompas 28 Maret 2020, dampak virus Covid-19 terlihat di berbagai bidang, antara lain

sosial, ekonomi, pariwisata, dan pendidikan. Surat Edaran Pemerintah (SE) 18 Maret 2020 menghentikan sementara semua kegiatan di semua sektor dan luar, khususnya untuk membatasi penyebaran virus corona di sektor pendidikan. Pada 24 Maret 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Republik Indonesia menerbitkan Surat Edaran 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan darurat penyebaran Covid 19, yang menyatakan bahwa proses pembelajaran berlangsung di rumah. Pembelajaran online/jarak jauh dilakukan untuk memberikan siswa pengalaman belajar yang bermakna (Abidin dan Anjani 2020:138).

WHO merekomendasikan untuk sementara menghentikan kegiatan yang berpotensi menimbulkan keramaian untuk mencegah penyebaran Covid-19. Untuk itu, metode pembelajaran yang biasa mengumpulkan banyak siswa dalam satu ruangan harus dipertimbangkan kembali untuk diterapkan. Pembelajaran harus dilakukan dengan situasi di mana dapat meminimalkan kontak fisik antara siswa dan siswa lain, atau antara siswa dan guru.

Pembentukan kepribadian seharusnya dicontohkan oleh guru di sekolah dan diterapkan pada proses pembelajaran. Pembentukan karakter di sekolah dikonfigurasi mendukung kegiatan belajar siswa baik pada tingkat dan tujuan yang berjangka. Penerapan belajar pada lingkungan luar sekolah menjadi sebuah sanggahan tersendiri untuk guru. Guru adalah cara penciptaan suasana belajar nantinya dapat memupuk terbentuknya sikap pembentukan karakter. Saat menerapkan kegiatan belajar online, guru harus kreatif memanfaatkan strategi tentang cara terbaik melakukan tugas guru dalam penanaman karakter di masa pandemic (Santika, 2020:10)

Pendidikan karakter sangat diperlukan karena pendidikan tidak hanya membuat peserta didik menjadi cerdas, pendidikan juga tentang membangun kepribadian dan cara hidup. Untuk mewujudkan hal tersebut, Mendiknas menetapkan bahwa pendidikan kepribadian akan diterapkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan karakter harus dimulai sejak kecil, khususnya tingkat SD mencapai 60% dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Itulah mengapa mudah untuk mengajar dan tinggal di hati anak-anak sampai mereka dewasa.

Pendidikan karakter merupakan upaya *multi-faceted* oleh berbagai staf sekolah, bahkan bermitra dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja menjadi atau memiliki kepribadian yang bijaksana, konsisten dan bertanggungjawab (Daryanto, 2013). Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kepribadian adalah proses perubahan kepribadian psikologis, moral, kepribadian seseorang atau sekelompok orang menjadi dewasa (baik manusia/insan kamil).

Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh dan berdaya saing yang berakhlak mulia, beretika, toleransi, gotong royong, cinta tanah air, pembangunan yang dinamis, berorientasi pada

ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tentang Pancasila.

Dunia pendidikan diharapkan menjadi motor penggerak pembangunan karakter, karena segala sesuatu yang terjadi di masyarakat kita sebenarnya berkaitan dengan isu-isu karakter, seperti kekerasan, keserakahan, korupsi, manipulasi, kebohongan dan penipuan. Oleh karena itu, melalui pendidikan kepribadian bangsa dapat disempurnakan dan dibentuk, khususnya pembentukan karakter dan pendidikan sejak dini. Pembentukan karakter dan pendidikan merupakan suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas tetapi juga memiliki watak dan budi pekerti sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna bagi diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan benar dan salah, terlebih lagi pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik agar peserta didik menyadari (memahami) mana yang benar dan siapa yang salah, dapat merasakan secara objektif nilai-nilai baik yang benar dan yang salah. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik tidak hanya mencakup aspek pengetahuan yang baik, tetapi juga perasaan atau perilaku yang baik. Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan-kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dicapai.

Pembinaan karakter atau kepribadian kepada siswa merupakan hal yang wajib diutamakan selaku membangun kepribadian bangsa. Pengaplikasian yang diupayakan pada pembelajaran kepribadian dan kehidupan tiap hari para generasi muda dikala ini demi menyelamatkan bangsa dari kehancuran degradasi moral (Tias, 2021). Bersumber pada UU Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pembelajaran Nasional, sekolah berkesimpulan mempraktikkan program 5S yang diperuntukan kepada segala masyarakat sekolah. Program 5S ini ialah program yang dirancang oleh pemerintah pusat khususnya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud-Ristek) untuk pembinaan moral siswa.

Nilai yang dapat tercermin dalam berpikir, bersikap, berperasaan, berbicara, dan bertindak berdasarkan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat. Program 5S ini sangat bermanfaat dalam membentuk kepribadian siswa. Program 5S sangat menolong dalam membentuk kepribadian pada partisipan didik. Budaya senyum, salam, sapa, sopan serta santun digolongkan partisipan didik dengan guru, karyawan serta pimpinan sekolah telah mulai membudaya dengan baik (Mardyanasari, 2020)

Koesoema (2010) berpendapat pendidikan karakter adalah suatu struktur antropologis dari setiap individu, di mana perilaku tidak juga sebagai suatu perbuatan, namun suatu hasil dari setiap proses. Tiap orang selalu berharap

akan tanggung jawab. Sedangkan (Prasetyo & Rivasintha, 2015) pendidikan karakter adalah proses yang memiliki sistematika dalam penanaman nilai karakter seperti kesadaran, pengetahuan dan tindakan.

Pendidikan karakter adalah proses penanaman dan penguasaan nilai-nilai luhur pada lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional yang diperintahkan oleh Pancasila, Pembukaan UUD 1945, dan untuk mengatasi permasalahan yang ada di Indonesia saat ini. Pendidikan karakter membawa etika agar peserta didik (secara mental) memahami apa yang baik dan apa adanya, (secara efektif) merasakan nilai-nilai yang baik dan melakukannya. (Syarbini, 2014:119)

Beberapa unsur pendidikan karakter yang harus dicermati meliputi: keikutsertaan lingkungan dalam pembelajaran, kebijakan pendidikan, kesepakatan, kurikulum terpadu, pengalaman belajar, penilaian, pendampingan, pengembangan staf, dan pengembangan karakter. pelatihan untuk dipertahankan dan diperbarui melalui implementasi, dengan mengacu pada komitmen tingkat tinggi (Rusdianti, 2015)

Paparan para profesional tersebut, artinya pendidikan karakter ialah tingkah laku yang wajib dicermati oleh siswa, dimulai dengan pandangan tentang apa yang baik dan pantas, pengetahuan bertetangga dengan makhluk hidup lain, dan tindakan serta pelaksanaan pengendalian yang ada. . dan pengetahuan. (Thambu, N., et al, 2020). Karakter adalah ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang memiliki nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketahanan terhadap kesulitan dan tantangan (Salahudin dan Alkrienciehie, 2013:42). Sedangkan menurut Kurniawan (2017:29) Karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan yang dia praktikkan, dari sikap dan perkataan yang sering dilakukan orang lain. Sedangkan menurut Wibowo (2013:12) Sikap merupakan ciri alamiah jiwa manusia yang menjadi ciri seseorang untuk berfungsi dan berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat. Pengertian karakter juga diungkapkan oleh Samani dan Hariyanto (2013:41) pendidikan karakter merupakan sebuah perilaku istimewa bagi manusia pola berpikir, berperilaku, untuk bertahan pada kehidupan dan bekerja sama yang memiliki hubungan pada orang lain dalam pembuatan keputusan.

Pendidikan karakter paling dasar yang telah diperkenalkan sejak kecil pada saat sekolah ialah budaya 5S (sapa, senyum, sapa, sopan santun, sopan santun). Salam merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh siswa dengan mencium tangan guru atau anak mencium tangan orang yang lebih tua sesuai dengan. Senyum ialah raut wajah yang menafsirkan keadaan hati seseorang. Sapa adalah sikap untuk tetap menghormati seseorang dalam

bentuk sapaan. Rasa hormat adalah perilaku hormat yang ditunjukkan oleh seseorang. Kesopanan itu baik dan lembut dalam hal ucapan dan tindakan. Program 5S yang dikembangkan dapat dijadikan sebuah program dalam meningkatkan pendidikan perilaku siswa SMK Negeri 1 Trenggalek.

Saat ini perkembangan teknologi semakin maju tidak dipungkiri juga budaya 5S dapat diterapkan sebagai suatu proses perkembangan untuk membentuk karakter siswa. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Pasal 3 UUSPN, menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berupaya mengembangkan kemungkinan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, berguna dalam rangka mempersiapkan kehidupan bangsa untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. dan upaya terencana untuk menciptakan suasana proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk mencapai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, keluhuran budi, dan keterampilan yang diperlukan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.”(Depdiknas, 2003: 3).

Sholekah (2020:5) menyatakan bahwa pendidikan perilaku dapat diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran apapun. Bahan ajar tentang etika sebagai nilai dalam setiap mata pelajaran harus dikembangkan, diperjelas serta dihubungkan dan diimplementasikan pada kegiatan sehari-hari. Pengajaran nilai perilaku seyogyanya mengatur pola berpikir, tapi juga mendorong diri sendiri mempraktekkan secara nyata dalam kegiatan setiap hari siswa di sekolah dan masyarakat. Sesuatu yang esensial untuk menciptakan generasi yang berkualitas merupakan pendidikan karakter. Sarana untuk mengantarkan seseorang menjadi pribadi yang lebih baik, sehingga dapat menjadi pribadi yang dapat mempengaruhi hal-hal yang positif juga disebut pendidikan karakter.

Eva Maryam (2016), berpendapat tentang budaya sekolah adalah seperangkat nilai yang menopang etika, tradisi, etiket sehari-hari dan simbol yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, pejabat administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Menurut Pendidikan Nasional (2010), budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana siswa berinteraksi, guru berinteraksi, pembimbing, staf administrasi berinteraksi satu sama lain dan dengan teman di sekolah. Nilai pada budaya sekolah antara lain: gaya hidup, etika, kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, ketaatan pada peraturan perundang-undangan, menghargai orang lain, cinta kerja, cinta konservasi, cinta kerja keras dan ketepatan waktu. Silkyanti (2019: 39)

berpendapat tentang program 5S (senyum, sapa, salut, sopan santun dan santun) merupakan sebagian dari penerapan budaya yang ada di sekolah.

Dengan demikian, kepribadian dapat dikatakan sebagai kepribadian, tingkah laku, moralitas, dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari hakekat berbagai kebajikan yang diyakini dan dijadikan landasan pandangan dan gagasan, perilaku dan tindakan. Atau kepribadian juga dapat dinyatakan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas bagi setiap individu yang hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, kepribadian berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif dan tidak netral. Dengan demikian, orang tersebut memiliki status sebagai orang dengan kualitas moral yang positif.

Dengan memperhatikan makna kepribadian dan pendidikan, maka pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya mengembangkan potensi peserta didik yang memiliki nilai-nilai budaya dan keberanian bangsa sehingga memiliki nilai-nilai yang baik dan berkarakter sebagai diri sendiri, dengan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Sedangkan menurut Thomas Lickona, yang dikutip oleh Suyatno, pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral atau etika.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis berupaya mengkaji strategi upaya penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dan moral melalui program 5S selama masa pandemi Covid 19 di SMK Negeri 1 Trenggalek. Guru kini perlu berkomunikasi, karena penilaian pada awalnya dilakukan dengan cara guru mengobservasi sikap siswa yang tampak. Maka dari itu program 5S bertujuan untuk membina karakter dan moral siswa semata-mata bukan hanya tugas seorang guru PPKn namun hal ini menjadi tugas umum semua guru yang memiliki tugas dan kewajiban dalam membina karakter dan moral siswa sebagai anak bangsa. Setelah pandemi ini berjalan maka beberapa daerah telah kembali dalam KBM yang berada di sekolah yang artinya sekolah dapat dibuka lagi, dalam kondisi pandemi ini tentu saja program 5S akan sedikit berkurang karena dalam hal ini program sapa akan ditiadakan karena adanya prokes yang harus dipatuhi. Begitu juga senyum karena menggunakan masker. Guru harus berpikir keras terhadap situasi saat ini dengan mengaplikasikannya program 5S tersebut terhadap siswa di SMK Negeri 1 Trenggalek.

SMK Negeri 1 Trenggalek sejauh ini sudah menerapkan program 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun). Hal ini diimplementasikan karena SMKN 1 Trenggalek merasa sangat membutuhkan program yang

telah dirancang oleh pemerintah tersebut. Program ini sangat berjalan baik sebelum pandemi Covid-19 menyerang karena sekolah masih menjalankan sekolah tatap muka. Sebagai contoh pelaksanaan program 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) yang dilaksanakan adalah saat memasuki gerbang masuk sekolah, siswa wajib turun dari kendaraannya karena setiap pagi akan ada guru yang berdiri di gerbang masuk tersebut dan menyapanya. Setelah pandemi Covid-19 menyerang, sekolah menerapkan pembelajaran daring yang bertujuan untuk mengantisipasi penyebaran virus corona.

Latar belakang masalah di atas penulis meneliti dengan tujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dan moral yang diterapkan guru terhadap siswa pada masa pandemi Covid-19. Judul yang diambil oleh peneliti adalah “Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Moral Melalui Program 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) di SMK Negeri 1 Trenggalek Pada Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) Pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter dan moral melalui program 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) di SMK Negeri 1 Trenggalek pada masa pandemi covid-19 2) Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter dan moral melalui program 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) Di SMK Negeri 1 Trenggalek Pada Masa Pandemi Covid-19.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari keadaan objek alam. Sukmadinata (2005) mengemukakan bahwa dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme. Hal ini mengasumsikan bahwa realitas ini bersifat multidimensi, interaktif, dan merupakan pertukaran pengalaman sosial yang dapat diinterpretasikan oleh setiap individu. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran itu dinamis dan hanya dapat ditemukan dengan memeriksa beberapa orang melalui interaksi mereka dengan situasi sosial.

Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang bermaksud mencari data-data atau informasi tentang sebuah fenomena yang terjadi secara alamiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena dalam penelitian ini berusaha menjelaskan tentang penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dan moral dengan program 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) di SMK Negeri 1 Trenggalek dimasa pandemi covid-19. Dalam Penelitian ini mengambil lokasi di SMK Negeri 1 Trenggalek, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan SMK Negeri 1 Trenggalek karena merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program 5S (Senyum Sapa

Salam Sopan Santun) yang berada di Kabupaten Trenggalek dan sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti.

Subyek penelitian ini adalah seluruh warga sekolah SMK Negeri 1 Trenggalek dengan informan yaitu Kepala Sekolah, guru PPKn, guru Bimbingan Konseling dan orang tua siswa. Sehingga dirasa sangat efisien dan sesuai dengan sasaran karena topik yang diambil adalah penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dan moral dengan program 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) yang berada di SMK Negeri 1 Trenggalek.

Penelitian ini difokuskan terhadap implementasi program 5S (senyum sapa salam sopan santun) di masa pandemi covid-19 yang diterapkan oleh SMK Negeri 1 Trenggalek dan juga berfokus pada pendidikan karakter dan moral siswa terhadap pengetahuan, perasaan dan perilaku siswa. Fokus penelitian ini berdasarkan pendapat Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga korelasi antara lain moral knowing, moral feeling, dan moral behavior sebagai tolak ukur terhadap implementasi program 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun). Akan di fokuskan terhadap implementasi program 5S di SMK Negeri 1 Trenggalek dimasa pandemi covid-19.

Dalam penelitian ini memakai teknik purposive sampling & alat pengumpulan data antara lain Observasi, Wawancara, dan studi dokumentasi. Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah yang menjadi pelaku langsung di sekolah. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman (2002), yaitu reduksi data, dalam reduksi data dengan model analisis topik budaya menurut Spradley (Sugiyono, 2011:255). tampilan data (data presentation) dan menarik/mengkonfirmasi suatu kesimpulan. Setelah melakukan teknik analisis data, peneliti melakukan uji keabsahan data yang meliputi uji kredibilitas (meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknis)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepala sekolah SMKN 1 Trenggalek berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan suatu bentuk perilaku baik yang dibentuk melalui kebiasaan baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Berikut pernyataan yang diungkapkan Ibu Suharyati selaku Kepala SMKN 1 Trenggalek:

“Pendidikan karakter dapat menghasilkan anak yang memiliki perilaku baik di sekolah dan lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter

mampu merubah akhlak anak menjadi lebih baik.” (Wawancara, 28 Maret 2022).

Berikut pernyataan yang diungkapkan Bapak Ryan Amanullah Yasin selaku guru PPKn SMKN 1 Trenggalek yang sependapat dengan pernyataan Ibu Kepala Sekolah:

“Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk pendidikan pembentukan siswa dalam berperilaku serta memiliki sikap yang baik.” (Wawancara, 28 Maret 2022).

Jawaban dari guru PPKn tidak jauh berbeda dengan pernyataan yang diungkapkan oleh guru BK. Berikut pernyataan yang diungkapkan Ibu Tiara Mulia Nita selaku guru BK SMKN 1 Trenggalek:

“Siswa yang memiliki kepribadian yang baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat adalah siswa yang telah menempuh pendidikan karakter, karena pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang berupaya untuk membentuk sikap percaya diri, bisa tanggung jawab, suka menolong, dan saling menghargai.” (Wawancara, 28 Maret 2022).

Dapat disimpulkan pendapat kepala sekolah, guru PPKn dan guru BK di SMKN 1 Trenggalek sudah memahami prinsip pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter pada masa pandemi dengan program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) pada pembelajaran jarak jauh merupakan program dari pengembangan visi misi. Berikut pernyataan yang diungkapkan Ibu Suharyati selaku Kepala SMKN 1 Trenggalek:

“Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) yang dilakukan di sekolah sesuai dengan misi sekolah yakni mewujudkan sekolah yang unggul ditingkat regional dan internasional berahlak mulia serta berbudaya lingkungan. Program 5S ditujukan kepada siswa untuk membentuk siswa yang memiliki iman dan taqwa serta mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan karakter.” (Wawancara, 28 Maret 2022).

Hasil wawancara dan observasi selama pembelajaran jarak jauh di SMKN 1 Trenggalek menunjukkan program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) sudah dimasukkan pada kurikulum sehingga dapat dilaksanakan atas dasar visi dan misi sekolah.

Pembentukan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Moral Melalui Program 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun)

Program 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) melalui pembiasaan rutin

Program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di SMKN 1 Trenggalek diterapkan pada setiap proses belajar mengajar. Artinya program 5S merupakan program pembiasaan terjadwal dan spontan yang dilakukan oleh siswa dan guru. Pembiasaan terjadwal merupakan suatu

kegiatan yang dilakukan secara langsung pada saat pembelajaran online yang memiliki tujuan agar siswa terbiasa dapat melakukan suatu pekerjaan dengan baik meliputi berdoa sebelum melakukan pembelajaran dan menunaikan ibadah.

Berikut pernyataan yang diungkapkan Ibu Suharyati selaku kepala SMKN 1 Trenggalek:

“Sebelum kegiatan pembelajaran online berlangsung, maka setiap guru akan memimpin doa dengan jadwal masing-masing.” (Wawancara, 28 Maret 2022).

Jawaban kepala sekolah didukung juga dengan pendapat dari Guru PPKn SMKN 1 Trenggalek Bapak Ryan Amanullah Yasin:

“Setiap mulai pembelajaran saya terbiasa untuk memimpin doa hendak belajar, gunanya agar siswa yang memulai pelajaran hari ini akan dapat mengerjakan sesuatu dengan baik.” (Wawancara, 28 Maret 2022).

Berdasarkan data yang disampaikan cara untuk membentuk nilai pendidikan karakter melalui program 5S dengan cara pembiasaan rutin. Pembiasaan spontan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan kapan saja, dimana saja dan tanpa dibatasi oleh ruang. Tujuannya juga untuk melatih kebiasaan baik tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan masyarakat. Berikut pernyataan yang diungkapkan Ibu Suharyati selaku kepala SMKN 1 Trenggalek:

“Pada saat pembelajaran berlangsung ketika ada siswa yang kurang sopan pada saat guru menjelaskan, biasanya guru tersebut langsung menegur. Saya sangat mengapresiasi dan mendukung hal tersebut karena dengan begitu siswa SMKN 1 Trenggalek dapat memiliki kebiasaan baik dalam peningkatan pendidikan karakter.” (Wawancara, 28 Maret 2022).

Jawaban kepala sekolah didukung juga dengan pendapat dari Guru PPKn SMKN 1 Trenggalek Bapak Ryan Amanullah Yasin:

“Tidak setiap pembelajaran online yang saya ajar dapat berjalan dengan kondusif dan tertib, ada kalanya siswa dengan rasa bosannya berperilaku tidak sopan kepada sesama teman maupun guru. Dengan sigapnya anak yang berperilaku tidak sopan tersebut saya tegur, namun tetap menggunakan tutur bahasa yang sopan.” (Wawancara, 28 Maret 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan spontan yang dilakukan oleh siswa dapat membiasakan siswa berperilaku baik dengan cara menegur apabila ada yang kurang sopan dalam perkataan selama pembelajaran daring berlangsung.

Contoh kegiatan spontan lainnya adalah peneguran yang dilakukan oleh guru kepada siswa saat tidak memakai pakaian yang rapi. Guru menasehati siswa yang

tidak seragam. Guru PPKn SMKN 1 Trenggalek Bapak Ryan Amanullah Yasin berpendapat bahwa:

“Ketika pembelajaran daring, sering kali siswa tidak memakai seragam sekolah. Siswa masih banyak yang lupa, karena siswa bersekolah di rumah dan menggunakan aplikasi *zoom*.” (Wawancara, 28 Maret 2022).

Pembiasaan rutin yang dilakukan oleh siswa SMKN 1 Trenggalek untuk melaksanakan pendidikan karakter melalui program 5S dengan empat cara yakni (1) siswa dan guru bersikap ramah dengan senyum ketika menyapa teman yang lain via *zoom*, spontanitas yang dilakukan oleh guru akan menjadi teladan bagi siswa. (2) Siswa yang tidak dapat bersalaman namun hanya dapat mengucapkan salam kepada guru saat baru mulai mengabsen siswa. (3) Siswa menggunakan tutur kata yang sopan dan santun (menggunakan bahasa krama jika bahasa jawa). (4) Siswa akan ditegur apabila tidak menggunakan kata-kata yang sopan kepada guru. (5) Siswa ditegur apabila tidak memakai pakaian dengan rapi. Spontanitas yang dilakukan oleh siswa dan dilaksanakan oleh sekolah membuat penanaman toleransi antar siswa meningkat. Spontanitas tersebut diharapkan dapat menghargai perbedaan dan sesama siswa.

Teladan yang dicontohkan oleh guru kepada siswa merupakan sebuah tugas. Dalam program 5S guru, kepala sekolah dan siswa memiliki tugas masing-masing yakni:

“Kepala SMKN 1 Trenggalek memiliki tugas untuk memonitoring jalannya program 5S. kemudian guru lebih mengarah kepada penerapan dalam proses pembelajaran. Siswa adalah objek yang dapat diubah menjadi individu yang lebih baik. Cara bersikap sopan dan santun telah dicontohkan oleh kepala sekolah dan guru.” (Wawancara, 28 Maret 2022).

Pendapat kepala sekolah sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan. Contoh teladan di sekolah 5S adalah 1) Kepala sekolah dan guru saling menyapa dan memberi salam kepada guru lainnya dan staf karyawan ketika ada rapat via *zoom*. Keteladanan yang selanjutnya adalah kepala sekolah dan guru bersikap ramah kepada siswa dengan tersenyum kepada siswa pada saat pembelajaran. Saat menasehati peserta didik di dalam pembelajaran guru terlihat menegur dengan tersenyum. Keteladanan selanjutnya adalah kepala sekolah, guru, dan staff berbicara sopan.

Program 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) pada Mata Pelajaran PPKn

Program 5S yang diterapkan pada saat pembelajaran jarak jauh mata pelajaran PPKn di SMKN 1 Trenggalek berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diuraikan sebagai berikut.

Pada mata pelajaran PPKn dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan bahasa yang santun misalkan menggunakan bahasa Jawa (karma) atau bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Berikut pernyataan yang diungkapkan Bapak Ryan Amanullah Yasin selaku guru PPKn SMKN 1 Trenggalek:

“Dalam proses kegiatan belajar mengajar melalui zoom meeting, mengajar siswa dengan murah senyum dan berbahasa yang santun. Setiap mulai dan akhir pembelajaran saya tidak lupa mengucapkan salam. Pada program perencanaan pembelajaran saya telah memberikan contoh kegiatan program 5S yang akan diterapkan. Selain itu pada saat diskusi, siswa diharuskan untuk menghargai perbedaan pendapat.” (Wawancara, 28 Maret 2022).

Jawaban guru PPKn didukung juga dengan pendapat dari Kepala SMKN 1 Trenggalek Ibu Ibu Suharyati:

“Penerapan 5S pada saat pembelajaran jarak jauh dilakukan mulai dari cara mengajar dengan tutur kata yang sopan, mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan salam, dan menengahi diskusi dengan cara yang santun.” (Wawancara, 28 Maret 2022).

Selain itu pada dokumen guru PPKn juga telah memasukkan kegiatan 5S pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran meskipun banyak kegiatan yang dilakukan secara spontan oleh guru. Guru telah memberikan salam di awal dan di akhir pembelajaran zoom meeting berupa Assalamualaikum dan menutup dan membuka pelajaran dengan ucapan salam berupa selamat pagi dan selamat siang. Pada mata pelajaran PPKn program 5S diterapkan menggunakan metode diskusi.

Siswa dibagi menjadi kelompok heterogen dengan ruang zoom yang berbeda setiap kelompoknya, siswa terlihat sangat antusias mendiskusikan materi tentang norma dan keadilan pada saat berkelompok siswa ada yang berbahasa Indonesia dengan baik dan ada siswa yang menggunakan bahasa Jawa ngoko dengan sesama teman. Penerapan 5S yang dilakukan pada diskusi, terlihat siswa menghargai pendapat teman lainnya dengan santun, memberikan sanggahan dengan sopan dan mengkritik pernyataan dari teman lainnya dengan senyum agar tidak menyinggung lawan bicara.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki tugas sebagai pembimbing dan penasehat agar siswa terus menggunakan bahasa yang santun dan sopan. Berikut pernyataan yang diungkapkan Bapak Ryan Amanullah Yasin selaku guru PPKn SMKN 1 Trenggalek kepada siswa yang telah menyelesaikan diskusi:

“Saya mengingatkan kembali bahwa pada saat memberikan pendapat pada kelompok lain harus dengan menggunakan tutur kata yang sopan dan bahasa yang santun agar lawan bicara tidak tersinggung.” (Wawancara, 28 Maret 2022).

Karena ada kalanya siswa akan menggunakan etika guru bahasa Jawa saat belajar. Tetapi harus juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Contoh pelaksanaan pembelajarannya adalah guru mendampingi dan menjadi penasehat bagi siswa pada ekspresi santun serta ramah dengan senyuman. Interaksi siswa juga sangat santun, namun ada kalanya mereka mengolok-olok sikap tidak hormat. Pada saat seperti itu, seorang guru yang tahu bagaimana bertindak dengan hormat sehingga siswa mengerti bahasanya sangat sopan.

Hasil wawancara terhadap program 5S memfokuskan pada mata pelajaran PPKn. Kepala sekolah juga menyatakan bahwa pelajaran PPKn merupakan pendidikan yang pada hakekatnya bertujuan untuk membentuk warga Negara yang baik sesuai dengan pandangan hidup dan nilai hidup yang diyakini oleh bangsa. Pelajaran PPKn merupakan pelajaran yang mudah digunakan untuk penerapan program 5S.

Artinya program 5S dilaksanakan pada mata pelajaran meliputi cara sebagai berikut (1) Salam yang diberikan guru pada saat awal pembelajaran dan akhir pembelajaran; (2) Guru PPKn menggunakan metode diskusi pada *zoom meeting* untuk melatih jiwa toleransi siswa. Pada diskusi bersama siswa bakal belajar cara menyuarakan pandangan dengan tutur kata sopan dan santun; (3) Guru mencontohkan tauladan pada proses pembelajaran seperti penugasan, pembimbingan dan menjadi penasehat bagi siswa agar terus menggunakan bahasa yang beradab dan tersenyum.

Program 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) dilaksanakan di rumah

Orang tua memiliki peran dalam mendidik karakter anak, hasil wawancara dengan orang tua Amanda mengenai dalam pembentukan karakter anak di rumah:

“Saya menjadi orang tua telah paham tentang peran yang dimiliki orang tua sebagai tauladan bagi anak. Ketika berangkat main atau kemanapun harus pamit dan berpesan untuk terus bertindak dalam kebaikan.” (Wawancara, 28 Maret 2022).

Orang tua mempunyai kewajiban pada hal mendidik anak di rumah sehingga didapatkan anak mempunyai karakter yang baik selaras pada wawancara dari Ibu Fitri yang berpendapat sebagai berikut:

“Orang tua mempunyai peran dalam membentuk karakter anak dan dalam menata masa depan yang baik bagi anak. Anak-anak akan mengembangkan karakter yang baik ketika orang tua mempelajari hal-hal yang baik, membesarkan mereka dengan cara yang baik, dan kasih sayang perhatian serta memberi anak-anak contoh yang baik dari pendekatan ini kepada anak-anak.” (Wawancara, 28 Maret 2022).

Artinya orang tua sangat memberikan perhatian kepada perilaku anaknya guna membentuk masa depan anaknya. Masa depan yang cerah bagi anak dan orang tua juga memberikan contoh perilaku yang baik bagi anak.

Orang tua memiliki cara untuk mengenalkan dan menanamkan karakter santun kepada anak sesuai dengan pernyataan Bapak Amir berpendapat:

“Orang tua memperkenalkan dan menanamkan perilaku hormat kepada anak dengan memberikan teladan kebiasaan dan perilaku yang baik terhadap anak. Anak-anak mengembangkan pengasuhan yang layak ketika orang tua memperkenalkan kepada mereka di rumah sejak kecil dan menanamkan dalam diri mereka perilaku hormat. Belajar dari ilmu agama, pemberian contoh yang baik kepada anak dan menasehati ketika anak melakukan kesalahan, kemudian anak membiasakan hal-hal baik tersebut sehingga dapat membentuk kepribadian anak yang lebih mengutamakan nilai-nilai kebaikan dalam hidupnya.” (Wawancara, 28 Maret 2022).

Artinya orang tua mengidentifikasi dan menanamkan perilaku hormat pada anak pemberian contoh dan menasihati mereka saat anak melakukan kesalahan untuk mengembangkan kepribadian baik.

Anak yang memiliki karakter santun dibentuk dalam kegiatan setiap harinya berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Reni berpendapat:

“Pendidikan anak harus selalu digunakan dengan cara yang baik dan santun, memberikan pengertian kepada anak dan menasihati anak agar tidak melakukan hal-hal yang buruk dalam kehidupan sehari-hari. Dan selalu berbicara dengan menghormati orang yang lebih tua.” (Wawancara, 28 Maret 2022).

Dapat disimpulkan bahwa Dalam membentuk perilaku anak, orang tua memiliki peran baik dalam memberi dan memahami, serta memberikan konseling, agar anak tidak merugikan dan membentuk perilaku anak dengan baik.

Orang tua yang memiliki kesibukan sangat tinggi juga akan tetap membentuk karakter anak sesuai dengan pernyataan Ibu Vavi:

“Saat sibuk bekerja, orang tua selalu mendidik pada anaknya dengan mengingatkan sebelum berangkat kerja agar tidak melakukan hal-hal yang akan menyakiti orang lain. Dan dengan belajar dan belajar tentang agama ketika anak-anak masih kecil, dan dengan terus-menerus mengingatkan anak-anak untuk melakukan hal-hal baik ketika tidak ada orang tua di rumah, dan dengan mendidik, menasihati, dan menegur anak-anak yang berguna ketika anak-anak berbicara dan menjadi kata-kata buruk, mereka berbuat baik untuk mereka. anak-anak, dan mereka juga mendapatkan permintaan untuk itu. untuk perilaku baik dalam menjaga kebersihan, ketertiban dan juga kejujuran. Peniruan anak biasanya dari

kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua.” (Wawancara, 28 Maret 2022).

Artinya Bahkan ketika orang tua sibuk, mereka tidak pernah lupa untuk membantu anak-anak mereka membangun karakter dan selalu mengingatkan mereka tentang hal-hal yang baik dan menghindari hal-hal yang buruk.

Pentingnya membentuk karakter anak di rumah pada setiap harinya dibuktikan dengan pernyataan Ibu Parti berpendapat:

“Pembentukan karakter anak sangat penting dalam Kehidupan sehari-hari dan peran orang tua sangat besar pengaruhnya dalam membentuk karakter anak, karena anak perlu diajarkan dengan cara yang baik, mempelajari ilmu keagamaan, pemberian contoh pada anak tentang sifat jujur, berkata sopan, santun dengan orang tua. Orang tua harus membiasakan jika anak belum sekolah. Jika anak membuat kesalahan, mereka harus didorong untuk memahami apa yang baik dan apa yang tidak, apa yang benar dan apa yang salah. Perilaku yang baik dicontohkan kepada anak, akan ditirukan juga oleh anak, sehingga kita juga harus melakukan hal baik.” (Wawancara, 28 Maret 2022).

Artinya Peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Jika anak melakukan kesalahan, perlu dinasihati dan dipahami, tidak kasar, karena mempengaruhi perilaku anak.

Orang tua mempunyai peran terhadap tanggung jawab anak pada bidang pendidikan di lingkungan rumah. Orang tua mempunyai peran untuk pemimpin kepada anak dalam belajar di rumah menggantikan peran guru. Program 5S yang diterapkan SMKN 1 Trenggalek pada saat pembelajaran jarak jauh di rumah diuraikan sebagai berikut:

Guru bimbingan konseling memberikan lembar observasi kepada orang tua siswa yang digunakan untuk mengevaluasi program 5S yang telah diajarkan. Diharapkan dengan adanya lembar observasi orang tua siswa juga ikut untuk memantau tercapainya program 5S. Berikut pernyataan yang diungkapkan Bapak Ahmad selaku guru orang tua siswa SMKN 1 Trenggalek:

“Sejak pandemi ini anak saya sekolahnya dari rumah. Saya juga ikut andil dalam penilaian yang diberikan oleh guru bimbingan konseling tentang program 5S yang telah diajarkan di rumah. Biasanya anak saya jika pergi ke luar rumah selalu pamit saya, pamit juga menurut saya salah satu cara yang dilakukan anak saya untuk menerapkan program 5S dari segi santun kepada orang tua.” (Wawancara, 28 Maret 2022).

Jawaban Bapak Ahmad didukung juga dengan pendapat orang tua siswa Ibu Arum:

“Semenjak diberikan lembar observasi guru bimbingan konseling, saya juga ikut mengawasi anak saya untuk membiasakan menerapkan program

5S yang telah diajarkan di sekolah. Biasanya anak saya ketika ingin keluar rumah untuk bermain ke rumah teman juga pamit dan menyalami tangan saya serta mengucapkan salam.” (Wawancara, 28 Maret 2022).

Namun pendapat tersebut tidak serupa dengan Ibu Restu selaku orang tua siswa bayu:

“Saya juga diberi lembar observasi dari guru, tetapi saya juga tidak mempunyai waktu luang untuk memperhatikan. Semenjak pandemic saya juga sibuk untuk mencari uang tambahan. Setau saya, anak saya jika berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa jawa karma.” (Wawancara, 28 Maret 2022).

Artinya orang tua dapat juga menjadi perantara untuk menerapkan program 5S. Dengan menerapkan program 5S ini dapat menciptakan suasana yang ramah dan nyaman. Kesimpulannya adalah orang tua di rumah dalam penerapan program 5S adalah sebagai pembimbing anak dalam belajar di rumah.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pembentukan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Moral Melalui Program 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun)

Kepala SMKN 1 Trenggalek yang di wawancarai tentang faktor pendukung program 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) sebagai berikut:

“Guru dan orang tua siswa merupakan sebuah pendorong dalam hal penerapan kegiatan 5S. Guru dengan mudahnya untuk mengarahkan siswa pada kegiatan 5S. Orang tua siswa juga mendukung kegiatan 5S. Sekolah juga mendukung program 5S ini pada saat pembelajaran jarak jauh seperti suasana diskusi yang tertib dan pembelajaran yang menyenangkan.”(Wawancara, 28 Maret 2022).

Hasil pernyataan kepala sekolah disetujui oleh guru PPKn dan guru BK. Guru PPKn lebih rinci dalam mendeskripsikan faktir pendukung dari program 5S. Berikut pernyataan yang diungkapkan Bapak Ryan Amanullah Yasin selaku guru PPKn SMKN 1 Trenggalek:

“Faktor pendukung dalam kegiatan 5S adalah saya telah membuat pedoman RPP untuk penerapan program 5S. Kegiatan pembelajaran lewat *zoom meeting* yang dilaksanakan dengan tertib dan harus on camera sehingga saya dapat memantau siswa satu per satu.” (Wawancara, 28 Maret 2022).

Narasumber lain selain guru PPKn adalah guru bimbingan konseling. Ternyata guru bimbingan konseling sependapat dengan guru PPKn Berikut pernyataan yang diungkapkan Ibu Tiara Mulia Nita selaku guru BK SMKN 1 Trenggalek:

“Konseling yang setiap satu bulan sekali dilakukan untuk orang tua siswa dan siswa memberikan gambaran bahwa progam 5S yang diterapkan di sekolah ternyata juga diterapkan di rumah dengan cara melibatkan orang tua menilai sikap siswa

seperti sopan, santun, salam dan tersenyum.” (Wawancara, 28 Maret 2022).

Guru di SMKN 1 Trenggalek pada dasarnya mudah dalam hal mengarahkan, contohnya saja karena guru setiap kali akan melakukan pemberian tauladan atas perilaku yang baik pada siswa. Guru juga telah mengembangkan RPP dengan memasukkan program 5S. Observasi pada mapel PPKn menunjukkan bahwa peneliti menemukan sebuah materi PPKn yang diajarkan oleh guru, siswa diharuskan mengimplementasikan program 5S tentang norma dan keadilan.

Artinya faktor pendukung program 5S adalah (1) siswa yang mudah diarahkan oleh guru; (2) Pembelajaran daring yang mendukung untuk penerapan 5S seperti kelas yang tertib; (3) pengembangan RPP oleh guru dengan cara menginput program 5S, jadi guru menjadi mudah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dan (4) Ada materi PPKn yang dapat dimasukkan dalam program 5S.

Faktor penghambat dari penerapan program 5S pada saat pembelajaran jarak jauh berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Penghambat penerapan program 5S ini berada pada diri siswa. Terkadang siswa ramai dan berperilaku tidak sopan kepada teman bahkan guru pada mata pelajaran lain.” (Wawancara, 28 Maret 2022).

Jawaban kepala sekolah juga didukung guru BK sebagai berikut:

“Siswa yang kurang disiplin biasanya pada saat pembelajaran online akan mengganggu temannya yang sedang serius mendengarkan penejelasan dari guru, Contohnya seperti lupa mematikan microphone dengan sengaja.” (Wawancara, 28 Maret 2022).

Hal serupa juga diungkapkan oleh guru PPKn sebagai berikut:

“Siswa terkadang merasa bosan menghadap layar handphone dan layar laptop secara terus menerus akan membuat kegaduhan sehingga melontarkan kalimat yang tidak sopan kepada temannya.” (Wawancara, 28 Maret 2022).

Hasil wawancara dari kepala sekolah, guru PPKn dan guru BK. Pada kegiatan pembelajaran terkadang ada siswa yang tidak sopan dalam hal berbicara kepada teman maupun guru. Dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat program 5S saat pembelajaran jarak jauh adalah siswa terkadang berperilaku tidak sopan dikarenakan jenuh dengan pelajaran yang dilakukan secara daring, masih ada beberapa siswa yang tidak tertib dan tidak disiplin.

Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat program 5S dengan cara peneguran yang dilakukan oleh guru kepada siswa yang tidak sopan, mengingatkan kembali, dan memberi teladan untuk tetap berperilaku 5S. Berikut pernyataan yang diungkapkan Ibu Tiara Mulia Nita selaku guru BK SMKN 1 Trenggalek:

“Guru selalu melakukan pendekatan kepada siswa dengan cara mengingatkan dan memberi contoh.” (Wawancara, 28 Maret 2022).

Jawaban guru BK juga didukung dengan jawaban dari guru PPKn sebagai berikut:

“Upaya yang dilakukan untuk meminimalisir faktor penghambat adalah setiap kali pembelajaran daring, saya mereview kembali yang sudah dipelajari dan diterapkan nilai 5S.” (Wawancara, 28 Maret 2022).

Dari hasil di atas dapat disimpulkan, fajto ryang membatasi program 5S merupakan peneguran yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Siswa selalu diingatkan oleh guru tentang perilaku sopan dan santun, contoh guru yang melakukan sikap teladan adalah mencontohkan untuk terbiasanya bersnyum, bertegus sapa dan santun.

Pembahasan

Berdasarkan teori Thomas Lickona, didefinisikan kepribadian ada tiga korelasi antara pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter biasanya terbentuk dari mengetahui yang baik, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan yang baik berdasarkan pikiran dan perasaan, apakah itu hal yang baik atau tidak. Ketiganya dapat memberikan bimbingan atau pengalaman hidup dengan akhlak yang baik dan sikap yang matang.

Pembangunan karakter secara sederhana dapat didefinisikan sebagai semua upaya yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Namun demikian, untuk mengetahui makna yang sebenarnya, dapat diberikan definisi pendidikan kepribadian yang dikemukakan oleh Thomas Lickona di sini. Lickona menjelaskan bahwa konsep pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk membantu seseorang memahami, mengamati, dan menerapkan nilai-nilai moral inti.

Program 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) melalui pembiasaan rutin sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona berkaitan dengan pengetahuan moral (*moral knowing*) yang diimplementasikan kepada pembiasaan rutin. Karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Tujuan untuk diajarkannya pengetahuan moral dalam penerapan program 5S meliputi kesadaran moral, mengetahui nilai moral, pengambilan perspektif, alasan moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri.

Tujuan penerapan budaya 5S SMKN 1 Trenggalek tidak hanya dalam peningkatan pendidikan perilaku siswa di sekolah, tetapi untuk mempererat tali persaudaraan antar warga sekolah yang tinggal di sekolah tersebut. Agar seluruh warga sekolah memiliki kepribadian yang baik dan belajar untuk saling menghormati, memiliki rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama dan menjalin

hubungan baik antar warga sekolah. Alhasil, negara akan menjadi bangsa yang kuat, berdaya saing, dan berakhlak mulia yang akan diisi oleh para pewaris bangsa. Kegiatan inti dari program 5S dirancang untuk pengembangan diri, yang meliputi kegiatan yang rutin dilakukan di sekolah, kegiatan spontan, contoh dan latihan kebugaran. Program 5S juga terdiri dari kegiatan mata pelajaran. Dengan gerakan 5S ini, sebagai pewaris bangsa, ada harapan besar bagi peningkatan kualitas pendidikan perilaku di tanah air.

Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam visi dan misi sekolah sebagai bentuk perencanaan tertulis dari program yang digagas oleh sekolah. Maksudnya agar semua elemen sekolah memungkinkan adanya pendidikan perilaku. Gerakan penguatan pendidikan karakter ini merupakan bentuk revolusi mental yang perlu dibangun oleh siswa. Sehingga menciptakan karakter yang sempurna membutuhkan proses yang memakan waktu lama

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang dilakukan dengan cara berpikir dan berperilaku yang mencirikan khas pada tiap individu. Salah satu program sekolah untuk menerapkan pendidikan karakter adalah adanya program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun). Diharapkan dengan adanya program tersebut karakter siswa dapat menguat dan menjadikan siswa berkepribadian baik.

Program 5S yang diajarkan kepada siswa akan membentuk sikap saling menghormati satu sama lain, memiliki sikap simpati, empati dan saling menghargai dimanapun berada. Semenjak pembelajaran *online* siswa terbiasa memberi salam tetapi secara tidak langsung bertatap muka belum cukup efektif untuk menerapkan pendidikan karakter kepada siswa. Pembelajaran daring secara tidak langsung membuat perubahan tingkah laku pada siswa.

Dapat dilihat dari hasil penelitian yang diuraikan bahwa mereka termasuk dalam kurikulum untuk program 5S dan dalam nilai-nilai untuk pengembangan guru, meskipun guru lebih sering spontan ketika pelaksanaan program 5S. Sejalan dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2010:16-20), berpendapat jika nilai budaya yang dikembangkan dan pendidikan serta karakter bangsa pada setiap mata pelajaran terintegrasi dalam setiap mata pelajaran yang tercantum dalam rencana program pembelajaran.

Selaras juga dengan penelitian Akhiri dan Supriyanti (2020) yang mengatakan bahwa implementasi Oleh karena itu, program 5S dilakukan pada program pengembangan diri seperti kegiatan sekolah reguler, kegiatan spontanitas, keteladanan dan kebugaran. Selain itu, program 5S terdiri dari mata pelajaran seperti mata pelajaran bahasa seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab. Program 5S juga

dilaksanakan dengan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, jurnalistik dan bulu tangkis.

Kegiatan rutin sekolah terkait program 5S dilakukan secara rutin atau berkesinambungan di SMKN 1 Trenggalek oleh warga sekolah. Kegiatan sapaan virtual yang dilakukan meliputi senyuman, sapaan, salam yang menunjukkan pendekatan yang sopan dan santun. Kegiatan spontan yang dilakukan sehubungan dengan program 5S pada saat itu tidak direncanakan dan sering dilakukan oleh guru. Ini akan membuat lingkungan sekolah lebih menyenangkan dengan melakukan kegiatan spontan yang dijelaskan di atas. Kegiatan spontan juga mendorong toleransi dan cinta damai di lingkungan sekolah untuk mengetahui nilai moral yang ada di sekolahnya.

Keteladanan dalam program 5S merupakan usaha yang dilakukan guru, guru akan memberikan contoh yang baik kepada siswa sesuai dengan program 5S agar dapat diteladani. Teladan ini sejalan dengan pandangan Heri Gunawan (2012: 198) dan Depdiknas (2010: 16-20), yang mengatakan bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan pendidik dalam merawat, misalnya melalui perbuatan baik. Apalagi keteladanan ini sejalan dengan pendapat Ujningsiha (2010:3) yang menyatakan bahwa pembiasaan perilaku santun dapat dicapai dengan memberikan contoh perilaku santun yang ditunjukkan oleh guru. Dalam contoh yang diberikan guru tentang program 5S, siswa akan meniru atau mencontohnya dan mempraktekkannya. Siswa mengikuti guru dengan berbicara sopan, tersenyum dan tidak mudah tersinggung.

Pengkondisian di SMKN 1 Trenggalek adalah menciptakan kondisi yang mendukung program 5S, hal ini sejalan dengan pendapat Heri Gunawan (2012: 195-198) dan Kemendiknas (2010:16-20) yang mengatakan demikian kondisi adalah penciptaan kondisi dukungan. Dengan terciptanya kondisi yang mendukung pelaksanaan program 5S diharapkan kelancaran program 5S. Kami berharap dengan kelancaran program 5S, tujuan dari program 5S akan tercapai dan nilai-nilai yang terkandung dalam program 5S dapat diterapkan pada siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Program 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) pada mata pelajaran PPKn sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona berkaitan dengan perasaan moral (*moral feeling*) yang diimplementasikan kepada mata pelajaran PPKn. Proses pembinaan dan pendidikan untuk pengembangan karakter dilakukan secara sadar oleh semua stakeholder melalui perencanaan yang baik, sistematis dan berkelanjutan pada setiap aspek kehidupan terutama pada institusi pendidikan seperti sekolah. Guru PPKn berperan aktif mendukung dan mengkondisikan nilai program 5S.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui program 5S SMKN 1 Trenggalek yang dilaksanakan oleh guru PPKn berlangsung dalam empat cara. Pertama, guru memberikan salam kepada siswa di awal dan akhir sesi pembelajaran daring via zoom. Salam yang sering digunakan oleh guru adalah Assalamu'alaikum atau selamat pagi. Sapaan ini sejalan dengan pendapat Alfons Sutarn (2008:38) yang mengatakan bahwa sapaan mengandung unsur kedamaian. Sedangkan bentuk sapaan memiliki sapaan perkenalan, komunikasi dan perpisahan.

Guru menggunakan metode diskusi pada *room zoom meeting* untuk melatih jiwa toleransi siswa. Ketiga, guru membimbing dan menasihati siswa dengan bahasa yang sopan dan santun juga dengan tersenyum. Keempat, pelaksanaan program 5S di SMKN 1 Trenggalek melalui *zoom meeting* difokuskan dalam pelajaran PPKn. Dengan materi yang ada dalam PPKn sebagai contoh norma dan keadilan maka akan mempermudah dalam melaksanakan program 5S. Guru dapat mengambil tema yang berkaitan dengan tema sopan dan santun. Sedangkan untuk materi norma dan keadilan, dalam diskusi juga terkandung 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun.

Menerapkan program 5S ke dalam mata pelajaran dapat meningkatkan toleransi siswa, misalnya dengan guru melalui metode diskusi, mengajarkan siswa cara mengungkapkan pendapat dengan sopan dan santun. Selain toleransi, juga berkembang pendekatan ramah, misalnya guru senantiasa menasihati siswa untuk bekerja sama, yang dapat meningkatkan kepedulian sosial terhadap siswa. Berkat penerapan program 5S, lingkungan belajar online bisa nyaman.

Cara sekolah mengenalkan program 5S ini kepada siswa adalah dengan cara memaparkannya sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran berakhir. Lebih dalam di bawah bimbingan orang tua dan bimbingan gurunya di rumah. Tidak hanya itu, siswa juga diinformasikan tentang banyak kunci dan aturan terkait program 5S. Sekolah juga telah mengembangkan aturan terkait 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun).

Program 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) dilaksanakan di rumah sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona berkaitan dengan perilaku moral (*moral behaviour*) yang dilaksanakan di rumah. Perilaku moral adalah kesadaran seseorang dalam hal bertindak sesuai dengan nilai yang dianut. Ada tiga hal yang menjadi kompetensi, komitmen dan kebiasaan dalam mengimplementasikan program 5S di rumah.

Peran orang tua dalam membentuk perilaku anak di rumah sangat penting dalam melaksanakan kegiatan 5S, yaitu mengajar dengan baik dan benar serta memberi contoh dan membiasakan kepada anak untuk diikuti, serta

menampilkan perilaku yang baik pada anak dan mewakili masa kanak-kanak. memberikan pendidikan dasar, nasehat dan dzikir terus-menerus tentang pendidikan agama, fitrah, tata cara, etika, kasih sayang, standar ketaatan terhadap aturan dan penanaman moral positif dan etika. Hasil penelitian ini selaras dengan (Syahroni, 2017:19) yang menyatakan bahwa orang tua memiliki peranan dalam pembentukan karakter 5S yang ada di rumah.

Anak-anak mengembangkan cara-cara yang baik ketika orang tua mempelajari nilai-nilai dan perilaku sesuai dengan aturan umum, agama dan hukum. Mendidik anak-anak dengan memberi mereka pemahaman tentang hal-hal baik yang harus dilakukan anak-anak. Perkenalkan anak pada akhlak yang baik dengan memberikan contoh perbuatan baik yang dapat ditiru oleh anak, dan menjelaskan akibat perbuatan buruk ketika melakukan perbuatan buruk. Ketika membesarkan anak, orang tua lebih mengutamakan nilai kasih sayang agar anak menerima apa yang telah dipelajari orang tuanya. Hasil penelitian ini selaras dengan (Gunawan, 2012) yang menyatakan bahwa pada saat pandemi orang tua lebih ketat dalam mengajarkan nilai dan tingkah laku sesuai adat, di sekolah juga telah diajarkan 5S maka di rumah juga harus ada pemantauan.

Fokus pada penyampaian pengetahuan tentang agama kepada anak-anak dengan memungkinkan mereka untuk melakukan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ajari anak-anak Al-Qur'an dan kenalkan aturan agama ke dalam kehidupan anak-anak. Pelajari perilaku anak-anak ketika berbicara dengan orang dewasa atau teman sebaya. Data di atas berkaitan dengan hasil observasi yang dilakukan yaitu pengajaran tentang perilaku anak, serta fakta bahwa anak diberikan dan dipelajari agama dan memperkenalkan ajaran agama ke dalam semua aspek kehidupan dan mengingatkan anak untuk melakukan hal-hal yang baik dan hormat. Hasil penelitian ini selaras dengan (Imron dan Benty, 2020:186) yang menyatakan bahwa sopan santun telah diajarkan di rumah merupakan sebuah karakter yang berkelanjutan diterapkan di sekolah sehingga ada kesinambungan.

Tegurannya akan didapat ketika orang tua mendengar seorang anak berbicara buruk dan tidak sopan. Ketika anak-anak jauh dari rumah, mereka berurusan dengan lingkungan yang lebih luas, terlalu banyak anak yang terpengaruh dan menonton hal-hal buruk. Alhasil, orang tua memahami anaknya dan mengajari anak menggunakan bahasa yang baik dan sopan agar tidak terluka dan tidak terkesan diajar oleh orang tuanya. Anak-anak sering kali menanamkan kebiasaan berbicara kasar dan tidak sopan ketika mendengarkan orang lain dan meniru perkataan orang lain.

Jika seorang anak berlaku salah, hal pertama perlu dilakukan dengan cara teguran. Teguran pada anak tersebut apabila ketahuan berkata kasar dan tidak sopan. Langkah yang selanjutnya, pemberian pemahaman pada anak bahwasannya berkata kasar dan tidak sopan adalah tindakan jahat dan dibenci oleh Tuhan. Kemudian, berikan selalu contoh kepada anak cara berbahasa yang baik dan sopan saat berbincang dengan orang lain, ketika berbincang dengan orang tua. Selanjutnya, anak sudah terbiasa serta terlatih berkata santun pada kehidupan sehari-hari. Pendidikan anak di rumah adalah tugas dan tanggung jawab orang tua. Orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Kebiasaan yang diciptakan oleh orang tua juga diamati oleh anak-anak. Pengasuhan anak dimulai sejak bayi masih dalam kandungan. Cara mengajarnya bisa dilakukan dengan melakukan hal baik, seperti shalat 5 waktu, membaca Alquran, berbicara dengan baik, berkomunikasi dengan baik, dan mengutamakan keyakinan agama. nilai dalam setiap kegiatan.

Program 5S yang diimplementasikan oleh SMKN 1 Trenggalek ada faktor pendorong dan membatasi. Faktor pendorong program 5S merupakan adanya sumber daya bagi guru, orang tua serta siswa yang mendukung pelaksanaan program 5S. Guru gesit dalam memimpin pembelajaran dengan cepat. Lingkungan sekolah serta keberadaan taman bermain dan ruang kelas yang nyaman serta kebersihan selalu terjaga. Ada pula materi bahasa Jawa untuk mata pelajaran yang mengajarkan anak berperilaku dan bertutur kata dengan hormat, yang selaras dengan hasil penelitian Suwadji (dalam Suharti, 2004:6) menyatakan sopan santun bahasa Jawa menyangkut dua hal, yaitu watak atau sikap dengan bahasa penutur dan bentuk tuturkatanya. Kurikulum dibuat dengan memasukkan program 5S untuk mengajar sesuai pedoman.

Artinya nilai karakter dari program 5S merupakan nilai-nilai penerimaan, peduli masyarakat dan cinta damai. Program 5S yang dilaksanakan di SMKN 1 Trenggalek menjadikan siswa berperilaku sopan dan santun sehingga siswa menghargai sesama.

Program 5S yang diterapkan oleh SMKN 1 Trenggalek ada faktor pendorong dan membatasi. Faktor pendorong program 5S merupakan ketersediaan lingkungan, dan orang tua siswa yang menunjang pelaksanaan program 5S. Guru di SMKN 1 Trenggalek gesit dalam hal memimpin dengan cepat. Ada pula materi PPKn untuk mata pelajaran yang mengajarkan anak berperilaku dan berbicara, yang selaras dengan hasil penelitian Suwadji (dalam Suharti, 2004: 6) menyatakan sopan santun pada bahasa Jawa menyangkut 2 urusan, yakni perilaku dan budi pekerti. Bahasa Pembicara dan Bentuk Pidato Rencana pelajaran

dikembangkan dengan memasukkan program 5S untuk mengajar instruksi guru.

Faktor pendukung dari kepala SMKN 1 Trenggalek dan guru juga memberikan dorongan kepada siswa sehingga siswa memiliki semangat untuk menjalani kegiatan, kepala sekolah dan siswa memberikan teladan kepada siswa untuk melaksanakan program 5S. Munculnya kesadaran siswa untuk melaksanakan program 5S, adanya RPP yang telah dikembangkan oleh pendidikan dengan memasukkan program 5S. hasil penelitian ini selaras dengan (Khotimah, 2019) yang menyebutkan bahwa pendukung pelaksanaan program 5S adalah guru dan kepala sekolah yang setiap saat memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa dapat semangat untuk berjalan setiap harinya; kepala sekolah dan guru dapat memberikan contoh atau tauladan untuk siswa dalam pelaksanaan program; tingginya kesadaran diri siswa dalam menerapkan program 5S. hasil penelitian ini juga selaras dengan (Sudin, 2014) yang menyebutkan bahwa rencana pembelajaran yang telah dirancang memudahkan guru untuk mengembangkan dan memasukkan program 5S ke dalam pembelajaran dan menerapkannya di setiap kegiatan belajar mengajar.

Yang membatasi program 5S karena siswa yang biasanya bersikap tidak santun, tidak tertib, atau siswa yang tidak disiplin. Siswa yang tidak konsisten dalam berpegang pada nilai atau sifat yang dipelajari, siswa yang sulit dikendalikan. Untuk mengatasi faktor penghambat program 5S merupakan disiplin yang selalu diingat oleh siswa. Guru memberikan contoh program 5S.

Yang menjadi penghambat berikutnya adalah wawasan siswa yang kurang tentang tujuan program 5S, siswa masih malu karena belum terbiasa, kurangnya modal moral dari lingkungan keluarga dan kendala dari luar lingkungan keluarga dan masyarakat yang terkesan acuh tak acuh.

Program 5S yang telah terlaksana di SMKN 1 Trenggalek memerlukan evaluasi dengan cara bertemu orang tua siswa atau melalui rapat. Berinteraksi pada lingkungannya akan membuat siswa untuk berlatih dalam mendapatkan pengalaman baik yang telah mereka peroleh, dan hal ini pada akhirnya akan memotivasi mereka untuk mempertahankan perilaku yang baik. Siswa tersebut kemudian mencatat kejadian tersebut dalam ingatannya dan setelah mengenal dan mempelajari tata krama yang dipelajari di sekolah, menunjukkan kemampuannya membentuk tata krama untuk membentuk tata kramanya.

Kegiatan evaluasi yang dilaksanakan memiliki manfaat pada proses keputusan yang diambil dan kebijakan dalam program. Masukan dari hasil evaluasi akan menjadi rencana tindak lanjut dari program yang telah dilakukan. Perwujudan dari kegiatan evaluasi merupakan rekomendasi dalam pengambilan keputusan. Empat

kebijakan yang dapat diambil dari pelaksanaan evaluasi yakni menjalankan program, merevisi, melanjutkan dan menyebarluaskan.

Pelaksanaan program 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) akan dievaluasi oleh guru demi terlaksananya program dengan baik secara berkesinambungan. Apabila ada permasalahan terhadap impementasi program 5S, guru dengan cekatan menyelesaikan melalui wali kelas. Jika dirasa wali kelas tidak mampu menangani maka akan memanggil orang tua siswa. Program 5S berguna agar siswa memiliki akhlak yang terpuji dan karakter yang baik. Siswa yang terbiasa menyapa dengan berucap salam ketika bertemu dengan orang lain, dinilai lebih memiliki sopan santun dalam bertingkah laku dan bertutur kata. Hasil penelitian ini selaras juga dengan penelitian (Yusutria, 2021) yang menyebutkan bahwa kebudayaan yang turun secara temurun akan mempengaruhi karakter siswa. Program ini juga dapat berpengaruh pada lingkungan sekolah dan masyarakat sehingga menimbulkan sikap untuk saling menghormati dan menghargai.

Kegiatan 5S memberikan pengaruh yang besar terhadap karakter siswa. Siswa dapat menghargai guru dan teman pada saat pembelajaran daring *via zoom*. Penerapannya dengan cara yang sederhana tetapi memberikan dampak yang nyata bagi siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kusumaningrum, 2020) yang menyebutkan bahwa pelaksanaan program 5S di sekolah dapat merubah sikap dan perilaku siswa melalui kebiasaan yang diterapkan pada setiap pembelajaran.

Paparan hasil penelitian di atas menunjukkan kepala sekolah memiliki peran dalam hal pembentukan karakter peserta didik, guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling dan orang tua juga memiliki peran dalam tumbuhnya karakter siswa di sekolah. Program kegiatan 5S di sekolah akan membuat perilaku dan kepribadian menjadi lebih baik. Pendidikan karakter SMKN 1 Trenggalek dengan cara implementasi program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) akan dapat memberi pengaruh dalam berperilaku di sekolah. Visi merupakan pondasi program 5S di sekolah. Program 5S di SMKN 1 Trenggalek juga sudah tercantum pada kurikulum.

Pemahaman kepala sekolah, guru PPKn, dan guru bimbingan konseling hampir sama dengan pemahaman Faridah (2016:202) berpendapat pendidikan karakter menumbuhkan siswa menjadi manusia yang manusiawi dan mereka menggunakan kebajikan setiap hari. Dengan demikian, peneliti telah menyimpulkan guru di SMKN 1 Trenggalek telah mendalami prinsip pendidikan karakter dengan baik. Transisi pendidikan karakter dimulai pengetahuan, pemahaman, pendidikan serta perbuatan pada komitmen.

PENUTUP

Simpulan

Pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui penerapan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) pada masa pandemi berdasarkan teori thomas lickhona dengan pembiasaan rutin dengan penerapan visi misi sekolah yang mencantumkan program 5S, siswa dibiasakan melakukan program 5S dengan cara pembiasaan spontan, memberikan lembar observasi pada orang tua siswa untuk memantau berjalannya program yang dilakukan disekolah dapat diterapkan di rumah dan rencana pembelajaran dicantumkan kegiatan 5S tersebut. Faktor yang mendukung berjalannya program 5S meliputi dukungan dari guru, lingkungan dan orang tua siswa. Guru yang cekatan lebih mudah untuk mengarahkan siswa. Faktor yang menghambat berjalannya program 5S meliputi masih ada beberapa siswa yang berperilaku tidak sopan, tidak tertib dan tidak santun.

Saran

Merujuk pada temuan data penelitian, terdapat beberapa saran sebagai berikut: (1) Perlunya pengawasan dari kepala sekolah dalam penerapan program 5S secara daring dan perlu ditulis dengan jelas pada RPP pada implementasinya (2) kegiatan 5S yang dimasukkan pada rencana pembelajaran seharusnya lebih dijelaskan lagi oleh guru pada saat pembelajaran daring.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah terlibat dan mendukung selama pengerjaan artikel ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada informan atas kesediaannya memberikan informasinya yang sangat bermanfaat dan sangat berguna bagi penulis artikel ini untuk mendeskripsikan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dan moral melalui program 5S (senyum sapa salam sopan santun) di SMK Negeri 1 Trenggalek pada masa pandemi covid-19. Tidak lupa rasa terima kasih juga disampaikan kepada pembimbing atas pemberian komentar baik berupa masukan, saran, maupun kritik sehingga artikel ini menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). Efektivitas pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 131-146.

Akhiri, S., & Supriyanto, A. (2020). Implementasi Program 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membangun Karakter Islami Siswa Mts Plus Roudhotul Muhibin Bekasi. *Turats*, 13(2), 33-44.

Alfonsus Sutarno. (2008). *Etiket Kiat Serasi Berelasi*. Yogyakarta: Kanisius

Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003.

Farida, S. (2016). Pendidikan karakter dalam prespektif islam. *KABILAH: Journal of Social Community*, 1(1), 198-207.

Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter*. Bandung: Alfabeta, 2(1).

Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.

Khotimah, D. N. (2019). Implementasi program penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan 5s di sekolah dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1).

Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Kusumaningrum, R. A. (2020). Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *EDSUAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 20-28.

Mardyanasari, M. (2020). *Penanaman Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).

Maryamah, Eva. 2016. "Pengembangan Budaya Sekolah". *Jurnal Tarbawi*, 2 (2), 86-96.

Prasetyo, A., & Rivasintha, E. (2015, Juni 26). Retrieved Februari 24, 2020, from Kompasiana:<http://www.edukasi.kompasiana.co>

Rusdianti, Famila. (2015). "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Menuju Generasi Emas Indonesia". (famila rusdiantiblog.wordpress.com). Diakses hari Sabtu tanggal 25 April 2022 pukul 22.35

Rusdianti, Famila. (2015). "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Menuju Generasi Emas Indonesia". (famila rusdiantiblog.wordpress.com). Diakses hari Sabtu tanggal 25 April 2022 pukul 22.35

Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8-19.

Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-6.

Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36-42.

Sudin, A. (2014). *Kurikulum dan pembelajaran*. UPI Press.

Sukmadinata, S. N. (2005). *Metode Penelitian*. Bandung: PT remaja rosdakarya.

- Syahroni, S. (2017). Peranan Orang Tua dan Sekolah dalam Pengembangan Karakter Anak Didik. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 6(1), 13-28.
- Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Elex Media Komputindo.
- Thambu, N., Prayitno, H. J., & Zakaria, G. A. N. (2020). Incorporating Active Learning into Moral Education to Develop Multiple Intelligences: A *Qualitative Approach*. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 3(1), 17-29.
- Thambu, N., Prayitno, H. J., & Zakaria, G. A. N. (2020). Incorporating Active Learning into Moral Education to Develop Multiple Intelligences: A *Qualitative Approach*. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 3(1), 17-29
- Tias, L. (2021). Nilai-Nilai Akhlak Mulia Dalam Serat Wedhatama Karya Kgpaa Sri Mangkunegara Iv (Perspektif Seni Islami) (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Yusutria, S. (2021). Profesionalisme Guru dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMK 1 Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 171-188.